
**PENGENALAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENGELOLA KEUANGAN
PRIBADI PADA ANAK SMA NEGERI 3 KISARAN**

Dame Ria Rananta Saragi¹⁾, Lasma Lenida Sianipar²⁾, Anita Tresia Samosir³⁾, Junaidi⁴⁾, Eka Pratiwi Septania Parapat⁵⁾

¹⁻³⁾ Universitas HKBP Nommensen, ⁴⁻⁵⁾ Universitas Murni Teguh PSDKU Pematangsiantar

Article Info

Keywords:

*Community Service, Financial
Literacy, High School Students,
Personal Financial Management*

Abstract

This Community Service (PkM) activity aims to improve financial literacy among students at SMA Negeri 3 Kisaran, equipping the younger generation with the skills to manage their personal finances wisely and responsibly. Students' low understanding of pocket money management, savings habits, simple financial planning, and the rise of consumer behavior in the digital age are the primary reasons for this activity. The implementation method used an educational and participatory approach, including needs identification, financial literacy counseling, simple financial management simulations, and student understanding evaluation. Participants were 11th-grade students at SMA Negeri 3 Kisaran. The results showed an increase in students' understanding of the basic concepts of financial literacy, increased awareness of distinguishing between needs and wants, and a growing interest in planned saving. This activity is expected to have a long-term impact in shaping healthy financial behavior and supporting students' readiness to face future economic challenges.

Corresponding Author:

damesaragi@uhn.ac.id

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pada siswa SMA Negeri 3 Kisaran sebagai upaya membekali generasi muda dengan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi yang bijak dan bertanggung jawab. Rendahnya pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, perencanaan keuangan sederhana, serta meningkatnya perilaku konsumtif di era digital menjadi latar belakang utama pelaksanaan kegiatan ini. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi tahap identifikasi kebutuhan, penyuluhan literasi keuangan, simulasi pengelolaan keuangan sederhana, serta evaluasi pemahaman siswa. Peserta kegiatan adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kisaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar literasi keuangan, meningkatnya kesadaran dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, serta tumbuhnya minat menabung secara terencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting bagi individu dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi modern. Literasi keuangan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep, produk, dan risiko keuangan, serta menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif (Remund, 2010; Lusardi & Mitchell, 2014). Pada kelompok usia remaja, literasi keuangan menjadi semakin krusial karena fase ini merupakan periode awal pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku keuangan yang akan terbawa hingga dewasa.

Beberapa lembaga internasional menekankan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang penting bagi setiap individu (OECD, 2018). Pada kelompok usia remaja, literasi keuangan menjadi semakin krusial karena fase ini merupakan periode awal pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku keuangan yang akan terbawa hingga dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa, antara lain disebabkan keterbatasan pengalaman dan minimnya pembelajaran formal mengenai keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2014; Suryani & Ramadhan, 2021). Fenomena keuangan remaja saat ini menunjukkan perubahan yang sangat signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Remaja tidak lagi hanya berhadapan dengan uang tunai dan uang saku konvensional, tetapi juga dengan dompet digital, layanan pembayaran elektronik, promo belanja daring, serta kemudahan akses kredit konsumtif. Kondisi ini membuat aktivitas konsumsi menjadi semakin mudah, cepat, dan sering kali impulsif. Tanpa pemahaman literasi keuangan yang memadai, remaja berisiko terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan dan tidak terkontrol.

Berbagai survei nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Banyak remaja belum memiliki kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, belum terbiasa menyusun perencanaan keuangan sederhana, serta cenderung menghabiskan uang saku tanpa perhitungan jangka panjang. Fenomena ini diperkuat oleh budaya konsumsi yang berkembang di media sosial, di mana gaya hidup, tren, dan simbol status sering kali menjadi acuan dalam pengambilan keputusan keuangan remaja.

Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital turut membentuk pola perilaku keuangan remaja. Paparan konten promosi, diskon, dan gaya hidup konsumtif mendorong remaja untuk melakukan pembelian impulsif. Banyak remaja menggunakan uang saku untuk memenuhi keinginan jangka pendek tanpa mempertimbangkan prioritas dan keterbatasan sumber daya keuangan. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berpotensi membentuk perilaku keuangan yang kurang sehat dan sulit diubah ketika memasuki usia dewasa.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merespons fenomena tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan hidup, termasuk keterampilan pengelolaan keuangan. Namun demikian, materi literasi keuangan dalam pembelajaran formal di sekolah

menengah masih relatif terbatas dan belum sepenuhnya menyentuh aspek praktis yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 3 Kisaran merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada dalam konteks sosial dan ekonomi yang dinamis. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, sebagian siswa masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, serta pentingnya kebiasaan menabung. Siswa juga menghadapi tantangan pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang mendorong perilaku konsumtif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan realitas keuangan yang dihadapi siswa dan pembekalan literasi keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya intervensi edukatif untuk meningkatkan literasi keuangan siswa SMA Negeri 3 Kisaran. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola keuangan pribadi. Melalui edukasi dan simulasi pengelolaan keuangan sederhana, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku keuangan yang bijak, bertanggung jawab, serta berkelanjutan pada siswa sejak usia remaja.

Literasi keuangan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep, produk, dan risiko keuangan, serta menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan (*financial knowledge*), tetapi juga sikap (*financial attitude*) dan perilaku (*financial behavior*) dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga bersifat multidimensional dan tidak dapat diukur hanya dari pemahaman konseptual semata (Remund, 2010). Dengan demikian, literasi keuangan bersifat multidimensional dan tidak dapat diukur hanya dari pemahaman konseptual semata. Beberapa lembaga internasional menekankan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang penting bagi setiap individu. Literasi keuangan membantu individu dalam merencanakan keuangan, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta mengantisipasi risiko keuangan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian ekonomi.

Kelompok usia remaja, khususnya siswa sekolah menengah, merupakan fase transisi yang penting dalam pembentukan perilaku keuangan. Pada fase ini, individu mulai memiliki akses terhadap uang saku, keputusan konsumsi, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Tanpa

literasi keuangan yang memadai, remaja berpotensi mengembangkan perilaku konsumtif dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang kurang sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, minimnya pembelajaran formal mengenai keuangan pribadi, serta pengaruh lingkungan dan media digital. Oleh karena itu, intervensi pendidikan literasi keuangan pada tingkat sekolah menengah menjadi sangat relevan dan strategis.

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Namun demikian, literasi keuangan sering kali belum menjadi bagian yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah.

Kegiatan edukasi literasi keuangan yang dilakukan melalui pendekatan nonformal, seperti program pengabdian kepada masyarakat, dapat menjadi pelengkap pembelajaran formal di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih kontekstual, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Edukasi yang bersifat partisipatif juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku keuangan remaja. Kemudahan akses terhadap platform belanja daring, dompet digital, dan layanan keuangan berbasis aplikasi meningkatkan intensitas transaksi keuangan di kalangan remaja. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan kemudahan, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan yang tidak terkontrol.

Literasi keuangan menjadi faktor kunci dalam membantu remaja memahami risiko dan manfaat penggunaan teknologi keuangan digital. Remaja dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam menggunakan uang, mampu mengendalikan pengeluaran, dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan perlu disesuaikan dengan konteks digital yang dihadapi oleh siswa saat ini.

Di Indonesia, literasi keuangan menjadi perhatian penting pemerintah dan lembaga terkait. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025 menargetkan peningkatan literasi keuangan masyarakat, termasuk generasi muda, melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, masih perlu ditingkatkan sehingga intervensi edukatif di lingkungan sekolah menjadi sangat relevan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Namun demikian, implementasi literasi keuangan di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, materi pembelajaran, dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang keuangan. Oleh karena itu, keterlibatan perguruan tinggi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menjadi salah satu solusi untuk mendukung program literasi keuangan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah menengah. Rendahnya literasi keuangan remaja, pengaruh perilaku konsumtif di era digital, serta keterbatasan pembelajaran formal menjadi dasar perlunya kegiatan edukasi literasi keuangan yang bersifat aplikatif dan partisipatif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kisaran relevan dengan kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan edukatif dan simulatif, kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik literasi keuangan, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan perilaku keuangan yang sehat pada siswa.

PROSES KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan diskusi singkat dengan siswa untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mengenai literasi keuangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki perencanaan keuangan pribadi dan belum terbiasa mengelola uang saku secara terstruktur.

Tahap Edukasi Literasi Keuangan, Edukasi literasi keuangan diberikan melalui penyampaian materi secara interaktif yang meliputi konsep dasar literasi keuangan, pengelolaan uang saku, pentingnya menabung, serta perencanaan keuangan sederhana. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tahap Simulasi dan Praktik, Pada tahap ini, siswa diajak melakukan simulasi pengelolaan keuangan pribadi, seperti menyusun rencana penggunaan uang saku mingguan dan menentukan tujuan menabung. Simulasi dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan serta diskusi reflektif. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep literasi keuangan dan perubahan sikap dalam mengelola keuangan pribadi.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan edukasi literasi keuangan. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya perencanaan keuangan dan cenderung menggunakan uang saku tanpa perencanaan yang jelas. Berdasarkan hasil pre-test sederhana, pemahaman siswa terkait konsep dasar literasi keuangan masih rendah, khususnya pada aspek perencanaan keuangan dan kebiasaan menabung.

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi dan simulasi, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep literasi keuangan. Siswa mulai mampu menjelaskan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, memahami pentingnya menabung secara rutin, serta mampu menyusun rencana penggunaan uang saku secara sederhana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa.

Perubahan Pemahaman Siswa

Perubahan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan evaluasi dan menyusun rencana keuangan pribadi. Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi pos pengeluaran utama dan menentukan prioritas kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai diterapkan secara praktis.

Perubahan Sikap dan Perilaku Keuangan

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap pengelolaan keuangan. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar untuk menabung dan mengurangi pengeluaran yang bersifat konsumtif. Diskusi dan simulasi membantu siswa merefleksikan kebiasaan keuangan mereka dan mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih bijak.

Implikasi terhadap Pendidikan Literasi Keuangan

Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa edukasi literasi keuangan yang diberikan sejak tingkat sekolah menengah memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter dan kesiapan ekonomi generasi muda. Program literasi keuangan yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat.



KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kisaran menunjukkan bahwa program edukasi literasi keuangan yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif mampu memberikan dampak positif bagi siswa sekolah menengah. Edukasi literasi keuangan yang dikombinasikan dengan simulasi pengelolaan keuangan sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar keuangan pribadi, seperti pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, serta pentingnya kebiasaan menabung sejak dini.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan kesadaran terhadap pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Siswa mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, memahami keterbatasan sumber daya keuangan, serta menyadari

pentingnya perencanaan dalam penggunaan uang saku. Perubahan ini menjadi indikator awal terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat di kalangan remaja.

Selain itu, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan keterampilan hidup yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah menengah, terutama di tengah tantangan era digital yang mendorong perilaku konsumtif. Paparan terhadap media sosial, promosi digital, dan kemudahan transaksi keuangan menuntut adanya pembekalan literasi keuangan yang memadai agar remaja mampu mengambil keputusan keuangan secara bijak. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang kondusif untuk penguatan literasi keuangan siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan pembelajaran literasi keuangan di pendidikan formal. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, program literasi keuangan berbasis sekolah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model edukasi keuangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results: Students' Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Suryani, T., & Ramadhan, A. (2021). Literasi keuangan dan perilaku keuangan generasi muda di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 95–104.